

MAKALAH

ANALISIS POTENSI SEKTOR EKONOMI DI KODYA PADANG PROPINSI SUMETERA BARAT



BIBLIOTHECA PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG	
DITERIMA TGL.	: 14 November 2000
SUMBER/HARGA	: Hadiah
KOLEKSI	: K-2
NO. INVENTARIS	: 4591/K/2000- <u>(12)</u>
LOKASI	: 318.9 Anis

Oleh :

Drs. Ali Anis, M.S

**Disampaikan Dalam Seminar Hasil -Hasil Penelitian
Kerjasama Balitbang Depdagri RI dengan
Enam Daerah Tingkat II di Sumatera Barat
Tanggal 24 dan 25 Januari 2000**

BIBLIOTHECA PERPUSTAKAAN

I. PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan suatu proses yang dilakukan secara berkelanjutan dan berencana ke arah yang lebih baik dari sebelumnya. Pembangunan pada intinya mencakup aspek aspek material dan sipiritual. Di Indonesia aspek-aspek pembangunan tersebut dituangkan dalam Garis Besar Haluan Negara yang harus dijadikan acuan dalam merancang kebijaksanaan pembangunan.

Pembangunan di bidang ekonomi merupakan aspek pembangunan yang selalu mendapat prioritas utama karena dengan pembangunan ekonomi diharapkan mampu dijadikan sebagai landasan untuk melaksanakan pembangunan di bidang lainnya. Pembangunan di bidang ekonomi terdiri dari sembilan sektor yang terdiri dari: sektor pertanian, pertambangan dan penggalian, industri, sektor perdagangan, listrik dan air minum, bangunan, transportasi dan komunikasi, sektor keuangan dan sektor jasa. Kesembilan sektor tersebut dapat dikelompokkan ke dalam sektor primer, skunder dan tersier. Kontribusi setiap sektor terhadap perekonomian nasional/daerah sekaligus dapat

Kinerja setiap sektor ekonomi merupakan faktor penentu utama tingkat pendapatan negara atau daerah. Oleh karena itu setiap daerah harus mampu mengembangkan sektor-sektor ekonomi potensial yang ada di daerahnya agar pendapatan daerah dapat ditingkatkan. Dengan demikian

keberadaan setiap sektor ekonomi potensial akan semakin penting perannya dalam mengujudkan otonomi daerah sebagaimana yang diamanatkan oleh Undang No. 22 tahun 1999 tentang pemerintah daerah dan Undang-Undang No. 25 tahun 1999 tentang perimbangan keuangan pusat dan daerah. Oleh karena itu pengenalan terhadap potensi sumberdaya daerah adalah sangat penting dalam mempersiapkan suatu daerah yang otonom dimasa datang. Hal tersebut terbukti bahwa pada saat ini daerah tingkat II telah mulai diberikan kewenangan yang cukup besar oleh pemerintah pusat untuk mengatur rumah tangganya dan realisasinya pemerintah pusat telah menyerahkan beberapa urusan ke daerah tingkat II.

Kotamadya Padang merupakan daerah tingkat II yang memiliki kinerja paling bagus di Propinsi Sumatera Barat sebagaimana ditunjukkan oleh pertumbuhan ekonomi rerata periode 1994-1997 sebesar 10,35 % dan pendapatan perkapita Rp. 3.950.486,-. Di sisi lain pendapatan regional bruto Kodya Padang memberikan kontribusi terbesar terhadap PDRB Sumatera Barat yaitu sebesar 30,95%. Dengan gambaran kinerja ekonomi tersebut belum berarti Kodya Padang tidak memiliki persoalan dalam menyongsong otonomi daerah. Atas dasar pemikiran ini makalah ini bertujuan untuk mengetahui potensi sumberdaya daerah Kotamadya Padang dan implikasinya terhadap upaya

peningkatan kemandirian Kotamadya Padang dalam menyongsong era pelaksanaan otonomi daerah.

B. Struktur Perekonomian Kodya Padang

Penelusuran struktur perekonomian suatu wilayah memiliki arti penting dan bersifat strategis dalam kaitannya dengan perencanaan pengembangan sektor ekonomi. Corak struktur perekonomian tersebut dapat dilihat dari kontribusi setiap sektor ekonomi terhadap pembentukan PDRB. Untuk daerah Kotamadya Padang kontribusi setiap sektor ekonomi terhadap pembentukan PDRB dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Kontribusi Masing-Masing Sektor Ekonomi Terhadap Pembentukan Pendapatan Domestik Regional Bruto Kodya Padang Periode 1994 - 1997

Sektor-Sektor Ekonomi	1994	1995	1996	1997
1. Pertanian	3,81	3,83	3,91	3,63
a. Tanaman Pangan	1,30	1,29	1,40	1,29
b. Perkebunan	0,02	0,02	0,02	0,02
c. Peternakan	1,33	1,29	1,19	0,91
d. Kehutanan	0,03	0,03	0,04	0,04
e. Perikanan	1,14	1,18	1,28	1,27
2. Pertambangan dan Galian	1,95	2,17	2,27	3,11
a. Minyak dan Gas Bumi	x	x	x	x
b. Non Migas	x	x	x	x
c. Penggalian	1,95	2,17	2,27	3,11
3. Industri Pengolahan	21,70	21,47	23,13	21,83
a. Industri Migas	x	x	x	x
b. Industri Tanpa Migas	21,70	21,47	23,13	21,83
4. Listrik, Gas & Air Bersih	1,45	1,61	1,92	2,08
a. Listrik	1,34	1,50	1,81	1,98
b. Gas	x	x	x	x
c. Air Bersih	0,11	0,11	0,11	0,10
5. Bangunan	4,29	4,25	4,52	6,01
6. Perdagangan, Hotel &	21,28	20,68	20,02	19,53

Restauran	20,42	19,67	19,00	18,66
a. Perdagangan	0,17	0,20	0,21	0,14
b. Hotel	0,69	0,81	0,81	0,73
c. Retauran	23,58	24,54	24,22	24,19
7. Pengangkutan & Komunikasi	22,35	23,23	22,56	22,28
a. Angkutan	1,23	1,31	1,67	1,93
b. Komunikasi	9,19	8,82	7,73	7,41
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	3,05	3,04	2,83	2,77
a. Bank	1,83	1,62	1,42	1,25
b. Lemb. Keuangan	3,90	3,54	3,09	3,05
c. Sewa Bangunan	0,42	0,42	0,39	0,34
d. Jasa Perusahaan	12,73	12,82	12,26	12,31
9. Jasa-Jasa	7,68	7,95	7,83	7,49
a. Pemerintahan Umum	5,05	4,87	4,93	4,82
b. Swasta				
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: Kotamadya Padang Dalam Angka: 1997

Selama periode 1994 - 1997 ada empat sektor ekonomi yang memberikan sumbangan signifikan terhadap pembentukan PDRB Kotamadya Padang yaitu: sektor Pengangkutan dan komunikasi, Industri, Perdagangan dan sektor jasa. Diantara keempat sektor tersebut, sektor Pengangkutan dan Komunikasi merupakan sektor ekonomi dengan kontribusi paling besar terhadap pembentukan PDRB Kotamadya Padang. Hal ini mungkin disebabkan oleh status Padang sebagai ibukota propinsi Sumatera Barat sekaligus sebagai pusat pertumbuhan dan pelayanan. Akibatnya pembangunan sarana dan prasarana relatif lebih baik dibandingkan dengan daerah tingkat II lainnya, Kondisi ini pada gilirannya menyebabkan Kotamadya Padang

memiliki **Locatioanal Economies** dan **Urbanization Economies** yang dapat berfungsi sebagai faktor penarik investor. Kedua jenis keuntungan tersebut juga membawa pengaruh langsung terhadap sektor ekonomi lainnya yaitu Industri, Perdagangan serta sektor jasa. Ketiga sektor ini juga memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian Kotamadya Padang setelah sektor industri.

Beberapa sektor ekonomi antara lain: pertanian, pertambangan, listrik dan gas, dan bangunan memiliki kontribusi relatif kecil (di bawah 5 %). Dari empat sektor ini yang memberikan kontribusi paling kecil adalah sektor pertambangan dan penggalian, listrik, gas dan air bersih serta sektor pertanian. Relatif kecilnya kontribusi ke empat sektor ini diduga erat kaitannya dengan status Kotamadya Padang sebagai pusat perdagangan dan kondisi alamiah yang kurang potensial bagi pengembangan keempat sektor tersebut. Namun dari keempat sektor ekonomi yang memberikan kontribusi relatif kecil, diperkirakan sektor pertanian masih memiliki peluang untuk dapat dikembangkan sehingga terjadi peningkatan kontribusinya terhadap Perekonomian Kotamadya Padang. Hal ini didasari atas kenyataan yang menunjukkan bahwa 6 dari 11 kecamatan di Kotamadya Padang merupakan daerah pinggiran. Pada kecamatan ini diperkirakan sektor pertanian masih dapat ditingkatkan produktivitasnya. Misalnya pada kecamatan Bungus

Teluk Kabung, sub sektor ekonomi yang paling berpeluang untuk ditingkatkan kinerjanya adalah sub sektor perikanan. Dalam upaya peningkatan kinerja sub sektor tersebut sangat diperlukan suatu kajian khusus dan mendalam yang dapat melahirkan kebijaksanaan kongkrit dan operasional tentang pengembangan sub sektor perikanan. Demikian juga halnya dengan kecamatan Kota Tangah, Kuranji dan Pauh. Sesuai dengan spesifik lokasi, daerah ini diperkirakan masih memiliki peluang untuk mengembangkan sub sektor tanaman pangan, dan peternakan.

Aspek lain yang dapat diungkapkan dari data pada tabel 1 adalah fluktuasi yang terjadi pada setiap sektor. Berdasarkan data empat tahun terlihat bahwa kontribusi setiap sektor selalu menunjukkan fluktuasi selama periode analisis. Fluktuasi tersebut secara langsung disebabkan oleh faktor yang menentukan besar kecilnya kontribusi setiap sektor. Faktor tersebut antara lain produktivitas sektoral, teknologi, harga pasar, gangguan yang bersifat alamiah dan lain sebagainya.

Fluktuasi yang terjadi pada setiap sektor kelihatannya tidak begitu tajam. Misalnya sektor pertanian, pada tahun 1994 dan 1995 relatif stabil, namun pada tahun 1996 naik menjadi 3,93% dan selanjutnya pada tahun 1997 turun menjadi 3,53%. Penurunan yang terjadi pada tahun 1997 mungkin disebabkan oleh gangguan yang

bersifat alamiah seperti kemarau dan kabut. Gangguan alamiah ini diperkuat lagi oleh terjadinya krisis ekonomi yang mulai melanda perekonomian nasional pertengahan tahun 1997.

Pada sektor industri juga terjadi fluktuasi yang relatif sama dengan sektor pertanian. Periode tahun 1994 - 1996 menunjukkan peningkatan, namun pada tahun 1997 menunjukkan penurunan dari 23,13% pada tahun 1996 menjadi 21,83% pada tahun 1997, dan dari angka sementara diperoleh angka sumbangan sektor industri turun lagi menjadi 19,61% pada tahun 1998. Penurunan ini diperkirakan sangat terkait langsung dengan krisis ekonomi yang melanda perekonomian nasional. Pada saat krisis ditandai oleh laju inflasi yang relatif tinggi, sehingga sebahagian besar anggota masyarakat (kelompok berpenghasilan tetap dan rendah) mengalami penurunan daya beli. Hal ini pada gilirannya menyebabkan produsen sangat tidak bergairah meningkatkan produksi, bahkan kecenderungan yang terjadi adalah penurunan produksi sesuai dengan keadaan pasar. Secara teoritis, penurunan produksi pada gilirannya menyebabkan terjadinya penurunan pemakaian input produksi seperti tenaga kerja dan input lainnya. Semua persoalan ini kelihatannya juga membawa akibat terhadap keberadaan sektor ekonomi lainnya seperti sektor perdagangan juga menunjukkan kecenderungan terjadinya penurunan kontribusi

selama periode analisis. Demikian juga halnya dengan sektor ekonomi lainnya seperti pengangkutan dan komunikasi, dan keuangan. Sedangkan sektor jasa menunjukkan peningkatan dari tahun 1996 - 1997, tapi tidak begitu signifikan.

Dilihat dari aspek transformasi struktural, artinya perubahan struktur ekonomi dari dominasi sektor primer ke sektor sekunder dan tersier, ternyata selama periode analisis menunjukkan ke arah perubahan yang diinginkan. Artinya, selama periode analisis sektor primer memberikan rerata kontribusi sebesar 6,15%, pada saat yang sama sektor sekunder dan tersier memberikan rerata kontribusi masing-masingnya sebesar 28,52% dan 65,33%. Angka ini dapat mengindikasikan bahwa dalam struktur perekonomian Kotamadya Padang telah terjadi proses transformasi ekonomi dengan arah dan pola yang jelas. Dari rerata kontribusi sektoral, ternyata perekonomian Kotamadya Padang telah didominasi oleh sektor tersier. Hal ini berarti bahwa perekonomian wilayah Kotamadya Padang didominasi oleh sektor perdagangan, pengangkutan dan komunikasi, keuangan dan jasa. Kontribusi sektor tersier yang relatif besar diperkirakan erat kaitannya dengan porsi anggota masyarakat yang bekerja pada sektor ini, yaitu lebih kurang sebesar 77%. Porsi masyarakat yang lebih besar pada sektor ini juga erat kaitannya dengan kondisi alamiah dan

keuntungan lokasi yang dimiliki Kotamadya Padang sebagai pusat pertumbuhan dan pelayanan.

C. Analisis Potensi Sektor Ekonomi

Untuk melihat potensi setiap sektor ekonomi pada suatu wilayah dalam makalah ini dipakai model ekonomi basis. Melalui model ini dapat diketahui sektor-sektor ekonomi yang potensial untuk dikembangkan.

Suatu sektor ekonomi dikatakan basis jika sektor tersebut memiliki indeks quotien lokasi besar dari satu dan demikian sebaliknya.

Berdasarkan analisis diperoleh Indeks Quetien Lokasi pada sembilan sektor ekonomi sebagai berikut:

Tabel 2. Indeks Quetien Lokasi Masing-Masing Sektor Ekonomi Periode 1994 - 1997

Sektor-Sektor Ekonomi	1994	1995	1996	1997	Rerat a
1. Sektor Pertanian	0,18	0,18	0,19	0,17	0,18
1.1. Tanaman Pangan	0,11	0,11	0,12	0,12	0,12
1.2. Perkebunan	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01
1.3. Peternakan	0,57	0,54	0,52	0,42	0,51
1.4. Kehutanan	0,01	0,02	0,02	0,02	0,02
1.5. Perikanan	0,60	0,58	0,62	0,56	0,59
2. Pertambangan & Galian	0,32	0,32	0,34	0,44	0,36
2.1. Migas dan Gas Bumi	x	x	x	x	x
2.2. Non Migas	x	x	x	x	x
2.3. Penggalian	0,43	0,47	0,47	0,59	0,49
3. Industri	1,44	1,38	1,43	1,34	1,40
3.1. Industri Migas	x	x	x	x	x
3.2. Industri Non Migas	1,44	1,38	1,43	1,34	1,40
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	1,47	1,40	1,70	1,31	1,47
4.1. Listrik	1,51	1,43	1,47	1,33	1,44
4.2. Gas	x	x	x	x	x
4.3. Air Bersih	1,09	1,11	1,12	1,02	1,08
5. Bangunan	0,71	0,70	0,73	0,99	0,78
6. Perdagangan, hotel dan Restauran	1,25	1,48	1,41	1,20	1,34
6.1. Perdagangan	1,26	1,24	1,20	1,20	1,23
6.2. Hotel	1,47	1,68	1,77	1,58	1,63
6.3. Retauran	0,96	1,21	1,23	1,13	1,13
7. Pengangkutan dan					

Komunikasi	2,07	2,81	2,07	1,98	2,23
7.1.pengangkutan	2,06	2,10	2,05	1,95	2,04
71.1.Kereta Api	2,71	2,80	2,70	2,72	2,73
71.2.Jalan Raya (Darat)	1,39	1,36	1,29	1,19	1,31
71.3.Laut	3,21	3,20	3,20	2,95	3,14
71.4.Udara	4,13	4,15	4,12	4,07	4,12
71.5.Penunjang Angkutan	2,89	2,81	2,87	2,84	2,85
7.2.Komunikasi	2,18	2,17	2,35	2,33	2,26
8. Keuangan,Perasuransian, dan Jasa Perusahaan	1,51	1,49	1,40	1,37	1,44
8.1.Bank	1,60	1,64	1,58	1,55	1,59
8.2.Lemb. Keu. Nirbank	1,50	1,42	1,29	1,17	1,35
8.3.Sewa Bangunan	1,38	1,34	1,23	1,27	1,31
8.4.Jasa Perusahaan	2,67	2,84	2,88	2,57	2,74
9. Jasa-Jasa	0,80	0,83	0,81	0,82	0,82
9.1.Umum	0,65	0,70	0,66	0,68	0,67
9.2.Swasta	1,21	1,19	1,22	1,12	1,19

Sumber: Diolah dari data PDRB 1994-1997

Dari tiga puluh dua sub sektor ekonomi yang ada, enam belas sub sektor diantaranya merupakan basis dalam struktur perekonomian .Kodya Padang , sub sektor ekonomi tersebut yaitu: Industri Non Migas, Listrik, Air Minum, Perdagangan, Hotel, Pariwisata, Kereta Api, Jalan Raya, Laut, Udara, Penunjang Angkutan, Komunikasi, Bank dan Lembaga non Bank, Sewa bangunan, Jasa Perusahaan

Diantara enam belas kelompok ekonomi basis tersebut hanya sub sektor angkutan udara, jalan raya, kereta api dan jasa perusahaan yang memiliki Quentien Lokasi relatif besar (>2). Sub sektor angkutan udara memiliki LQ 4,12, angkutan jalan raya memiliki LQ 2,73, dan kereta api memiliki LQ 2,04. Relatif besarnya indeks LQ angkutan udara jika dibandingkan dengan indeks LQ yang lain berkaitan dengan kondisi kota Padang sebagai kota yang satu-satunya memiliki angkutan udara di Sumatera Barat.

Jika diperhatikan indeks LQ hanya indeks tersebut tidak terlalu besar dalam menciptakan pendapatan wilayah disamping indeks LQnya tidak terlalu tinggi ditambah dengan relatif besarnya sektor ekonomi non basis mengakibatkan besarnya kebocoran pendapatan wilayah. Besarnya kebocoran pendapatan wilayah mengakibatkan kecilnya angka Multiplier pendapatan yang akhirnya rendah pula pendapatan wilayah. Oleh karena itu dimasa yang akan datang perlu adanya suatu kebijakan yang mengarah kepada peningkatan leading sektor ekonomi yang ditunjang oleh potensi alam dan potensi sumber daya manusia yang ada.

Disisi lain indeks LQ pada sektor ekonomi basis selama periode analisis hampir tidak menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Dengan demikian dapat diartikan berkurangnya kinerja atau aktivitas ekonomi Kodya Padang ditinjau dari sektor ekonomi basis yang ada. Oleh karena itu perlu upaya untuk meningkatkan kesadaran ekonomi basis agar dari tahun ke tahun volume sektor ekonomi basis sedemikian meningkat agar terjadinya surplus produksi yang berdampak terhadap peningkatan arus uang daerah Kodya Padang.

Berdasarkan analisis ekonomi basis dapat diketahui dampap sektor basis terhadap penambahan pendapatan wilayah. Dengan

menggunakan analisis tersebut diperoleh pengganda pendapatan masing-masing sektor basis seperti terlihat pada tabel 3

Angka pengganda pendapatan masing-masing sektor basis relatif rendah, rendahnya angka pengganda tersebut berakibat terhadap kecilnya sumbangan sektor basis terhadap pembentukan pendapatan wilayah. Angka pengganda merupakan pengali pendapatan sektor basis dalam membentuk pendapatan wilayah. Angka pengganda yang paling tinggi di Kodya Padang

Tabel 13. Angka Pengganda Pendapatan Untuk Masing-Masing Sektor Basis Periode 1994 - 1997.

Sektor-Sektor Ekonomi	1994	1995	1996	1997	Rerata
1. Industri Non Migas	1,27	1,27	1,30	1,28	2,28
2. Listrik	1,01	1,01	1,02	1,02	1,02
3. Air Bersih	1,02	1,00	1,00	1,00	1,01
4. Perdagangan	1,20	1,24	1,23	1,23	1,22
5. Hotel	1,02	1,00	1,00	1,00	1,01
6. Restoran	1,00	1,01	1,01	1,01	1,01
7. Angkutan Kereta Api	1,01	1,01	1,01	1,01	1,01
8. Jalan Raya	1,11	1,11	1,09	1,09	1,10
9. Angkutan Laut	1,08	1,10	1,10	1,10	1,09
10. Angkutan Udara	1,01	1,01	1,01	1,01	1,01
11. Penunjang	1,03	1,02	1,02	1,02	1,02
12. Bank	1,03	1,03	1,03	1,03	1,03
13. Non Bank	1,02	1,02	1,01	1,01	1,02
14. Sewa Bangunan	1,04	1,04	1,03	1,03	1,04
15. Jasa Perusahaan	1,00	1,00	1,01	1,00	1,00
16. Suasta	1,05	1,05	1,05	1,05	1,05

Sumber: Diolah dari Kodya Padang Dalam Angka, 1998

adalah industri non migas (rerata 1,28), perdagangan (rerata 1,22), angkutan jalan raya (rerata 1,10) dan angkutan laut (rerata 1,09). Kecilnya angka pengganda berakibat kecil pula pendapatan wilayah,

sebagai contoh jika industri non migas memiliki angka pengganda rerata 1,28 artinya setiap terjadi peningkatan pendapatan pada sektor tersebut sebesar Rp. 1 maka pendapatan wilayah akan mengalami kenaikan sebesar Rp. 1,28,-

Rendahnya angka pengganda pendapatan disebabkan oleh relatif kecil proporsi pendapatan nir basis di perhitungan PDRB. Sebagai akibat kecilnya produksi nirbasis tidak mampu memenuhi kebutuhan lokal akibatnya masyarakat harus mendatangkannya dari luar Kodya Padang Besarnya pengeluaran ke luar wilayah memiliki dampak negatif terhadap pendapatan wilayah atau yang disebut dengan kobocoran regional. Di sisi lain pendapatan yang diperoleh dan diperhitungkan di Kodya Padang akan tetapi dikonsumsi di luar Kodya Padang. Hal ini akan berdampak pendapatan yang diperoleh Kodya Padang tidak menimbulkan permintaan terhadap barang dan jasa di Kodya Padang . Dengan demikian permintaan terhadap barang jasa tetap rendah dan kegiatan produksi dan investasi tidak mengalami perkembangan dan akhirnya pendapatan wilayah akan tetap rendah. Oleh karena itu upaya untuk mengairahkan dunia usaha di Kodya Padang perlu dilakukan agar bagi masyarakat yang pendapatan diperoleh di daerah juga dapat dikonsumsi di daerah.

D. Kesimpulan

Aktivitas perekonomian Kodya Padang didominasi oleh tiga sektor ekonomi yaitu pengangkutan, perdagangan dan industri. Ketiga sektor tersebut memiliki sumbangan yang cukup signifikan terhadap pembentukan Produk Domestik Regional Bruto Kodya Padang. Pada sisi lain sektor pertanian cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan telah terjadinya transformasi dan perubahan struktur ekonomi dari sektor primer ke sektor sekunder dan seterusnya ke sektor tersier dengan arah dan pola yang jelas.

Dari tiga puluh dua sub sektor ekonomi yang ada di Kodya Padang, enam belas sub sektor diantaranya merupakan sektor basis.

Angka pengganda pendapatan masing-masing sektor basis relatif rendah. Rendahnya angka pengganda pendapatan disebabkan oleh relatif kecil proporsi pendapatan nir basis dalam perhitungan PDRB. Sebagai akibat kecilnya proporsi pendapatan nir basis maka sektor tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhan lokal, akibatnya masyarakat harus mendatangkannya dari luar Kodya Padang. Besarnya pengeluaran ke luar wilayah (*regional leakages*) memiliki dampak negatif terhadap pendapatan wilayah. Disisi lain kebocoran wilayah juga dapat terjadi dalam bentuk pendapatan yang diperoleh dan diperhitungkan di Kodya Padang akan tetapi dikonsumsi di luar Kodya Padang. Hal ini akan berdampak pendapatan yang diperoleh Kodya Padang tidak menimbulkan permintaan terhadap barang dan jasa di Kodya Padang. Dengan demikian permintaan terhadap barang

dan jasa tetap rendah, kegiatan produksi dan investasi tidak mengalami perkembangan dan akhirnya pendapatan wilayah akan tetap rendah. Oleh karena itu perlu ada upaya untuk menggairahkan dunia usaha di Kodya Padang agar masyarakat yang memperoleh pendapatan di daerah ini mengkonsumsinya di Kodya Padang.

E. Saran

1. Beberapa sub sektor ekonomi basis di Kodya Padang masih memiliki keunggulan yang relatif kecil. Sub sektor produksi tersebut antara lain industri non migas, listrik, air minum, pedagang, hotel, pariwisata, angkutan kereta api, angkutan laut, angkutan penunjang, komunikasi, bank, lembaga keuangan non bank, sewa bangunan dan jasa perusahaan. Semua sub sektor tersebut, diperkirakan masih memiliki peluang untuk ditingkatkan kinerja usahanya. Karenanya, semua dinas/instansi yang terkait dengan perencanaan pengembangan sub sektor tersebut harus melakukan penguatan kelembagaan usaha (*Institutional Strengtheness*). Penguatan tersebut dapat meliputi manajemen usaha, tcknologi dan pengembangan SDM. Penguatan kelembagaan usaha diperkirakan dapat berbeda penekanannya antar sub sektor produksi.
2. Untuk meningkatkan pendapatan wilayah, perlu dilakukan upaya memperkecil terjadinya kebocoran wilayah. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan

mengoptimalkan pengembangan sektor ekonomi non basis, minimal sampai mampu memenuhi kebutuhan masyarakat di Kodya Padang..

3. Dalam upaya menjaga kontinuitas proses transformasi ekonomi, perlu diupayakan pengembangan dan peningkatan kinerja sektor industri . Sektor ini sudah tergolong basis dalam struktur perekonomian Kodaya Padang, namun sektor tersebut belum memiliki indeks LQ yang signifikan. Karenanya kebijakan pengembangan sektor industri harus dilakukan secara komprehensif dan terpadu. Intinya juga harus difokuskan kepada upaya penguatan kelembagaan usaha.
4. Berhubung telah banyak terjadi konversi lahan (dari pertanian ke non pertanian) di Kotamadya Padang sehingga kontribusi sektor pertanian terhadap pembentukan PDRB tidak signifikan, maka melalui Dinas Tata Kota disarankan untuk secara konsisten melakukan pengendalian konversi lahan. Jika perlu untuk daerah-daerah yang sangat produktif untuk aktivitas pertanian diperlakukan aturan yang ketat, sehingga dapat mengekang keinginan pihak investor dan masyarakat dalam merubah peruntukan lahan.
5. Berhubung keterbatasan lahan, melalui Dinas Pertanian Tanaman Pangan agar dapat menyusun perwilayahan komoditi. Perwilayahan komoditi ini terutama sekali untuk kecamatan pinggiran (Kecamatan Kuranji, Koto Tangah, Pauh dan Bungus Taluk Kabung). Pada setiap kecamatan tersebut diperkirakan kegiatan pertanian lebih baik difokuskan kepada tanman palawija yang produktivitasnya

378.9
17 Ani
a. (2)

lebih tinggi. Disamping itu juga perlu mengintensifkan penggunaan teknologi pertanian sehingga dapat diciptakan aktivitas pertanian yang lebih efisien. Khusus untuk kecamatan Bungus Taluk Kabung sub sektor perikanan merupakan sub sektor yang sangat potensial. Karenanya, Dinas Perikanan Kodya Padang harus merumuskan kebijaksanaan pengembangan sub sektor ini secara optimal, sehingga segala potensi perikanan yang dimiliki dapat dimanfaatkan secara baik dalam upaya memperbaiki kinerja sektor perikanan.

1581/k/2000-A₁

DAFTAR PUSTAKA

Aziz, Iwanjaya (1994). Ekonomi Regional . Jakarta : UI Press

Biro Pusat Statistik (1997). Kotamadya Padang Dalam Angka Dalam Angka
Bappeda

Richarson (1976). Regional and Urban Economics. New York: Penguin Book Ltd

----- (1980). Regional Ecomics. New York: Mc Millian Book Company

Syafrizal (1985). Teori Ekonomi regional dan Konsep Perkembangan.
Jakarta: Gramedia